

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah penggerak kemajuan suatu bangsa serta Negara, beserta salah satu kebijakan pemerintah yang dapat terlihat adalah dibentuknya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang lebih cerdas, berakhlak, bermutu serta terampil pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya yang ditunjuk sejak bayi umur 0 – 6 tahun yang sering disebut masa keemasan “*golden age*” yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai umur 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, sosial- emosional, bahasa, seni, kognitif, dan fisik motorik. Keenam aspek perkembangan adalah hal yang sangat penting dalam pencapaian perkembangan anak. Khususnya pada aspek fisik motorik motorik, dimana aspek perkembangan motorik pada anak usia dini adalah aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Karena dengan dikembangkan kemampuan

motorik, anak akan mampu mengekspresikan keadaan sekitarnya melalui panca indera sehingga dengan pengetahuan yang telah diterimanya akan membantu anak untuk melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh di masa depan.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun adalah, 1). Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2). Menjiplak bentuk. 3). Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4). Melaksanakan tindakan operasional untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 5). Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. 6). Memantau gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengusap, menyentuh, mengepal, memelintir, memelintir, dan meremas).

Tadjuddin (2014, h. 280), menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot – otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak mengharapkan energi, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh gerakan motorik halus adalah gerakan mengambil sebuah benda dengan ibu jari dan telunjuk tangan, mengendarai, melipat, membordir, menggambar dan lain sebagainya.

Kemampuan motorik halus pada anak usia dini Cuma dapat dicapai dengan melibatkan anggota tertentu saja dan dilakukan oleh otot – otot kecil. Kemampuan motorik halus anak tidak berkeinginan banyak energi, tetapi mengutamakan penyesuaian dan ketelitian yang cermat. pertumbuhan motorik

halus serupa dapat diartikan bagaikan pembelajaran koordinasi kelompok otot yang digunakan untuk melipat kertas.

Menurut Afandi (2019, h.57) menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan individu yang berhubungan dengan keterampilan fisik dan melibatkan otot kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih melalui pemberian rangsangan yang continue secara rutin.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan motorik halus dapat dibentuk dan diluaskan melalui aktivitas rutin dan insentif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Anita Damayanti dan Huurul Aini (2020, h. 65 – 77) menunjukkan bahwa hasil observasi pra-siklus memperoleh persentase sebesar 42% yang menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah sehingga dilaksanakan tindakan siklus I. Pada siklus kemampuan motorik halus anak telah mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 66%, meskipun mengalami peningkatan sebesar 24%, anak belum mampu mencapai target yang diharapkan dan belum dikategorikan berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II, sehingga diperoleh hasil bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini berhasil dengan baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa melalui penerapan permainan melipat kertas bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4 – 5 tahun.

Kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan aktivitas melipat yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Pada siklus I kecakapan motorik halus anak usia dini masih lemah, namun pada siklus II

kemampuan motorik halus anak dapat dikatakan berhasil. Artinya aktivitas melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Ariska Hartin, Sitti Nurhidaya Ilyas, dan Ineke Alriani (2021, h .31 – 37) menunjukkan adanya peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan melipat. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata – rata hasil kemampuan motorik halus anak dalam 1 kelas sebelum tindakan 45%, siklus I 50%, siklus II 90%. Kesimpulan penelitian ini adalah kegiatan melipat dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B di TK Swasta Indah Mandiri Kec. Percut Sei Tuan.

Kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat dapat meningkat dengan melalui 2 siklus, yang mana siklus pertama motorik halus anak masih rendah, sedangkan pada siklus kedua motorik halus anak sudah meningkat jauh dan sudah dapat dikategorikan berhasil. Karena itu, kegiatan melipat yang dilakukan di TK dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama Pengenalan Lapangan Prasekolah II dan pengamatan sepuluh hari sebelum penulisan proposal penelitian di TK Pelangi Medan pada kelompok yang berjumlah 17 anak, kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang sesuai harapan. Terlihat pada kegiatan pembelajaran, seperti ketika pembelajaran menggambar dan mewarnai, terdapat beberapa anak yang cara mewarnainya masih kaku dan kasar sehingga hasil pewarnaannya cenderung tidak rapi, selain itu ketika anak membuat gambar lingkaran mengikuti pola titik – titik yang telah disediakan di lembar kerja siswa, hasilnya jadi berbentuk kotak dan tidak sesuai dengan harapan. Dalam membuat coretan tulisan masih belum rapi bahkan diantaranya masih ada yang belum bisa

menulis dengan benar, selain itu ketika kegiatan kolase hasilnya juga belum rapi bahkan diantaranya ada yang tidak sabar dan kurang teliti sehingga hanya dengan beberapa kali menempel anak langsung meremas lembar kerjanya. Dalam kegiatan lainnya juga banyak anak yang masih kaku untuk menggerakkan jari – jari dan mengkoordinasikannya, contohnya dalam kegiatan melipat dan menggunting. Pada kegiatan ini, sebagian anak belum mampu melakukannya dengan baik, anak cenderung menggunting tidak sesuai dengan pola yang diberikan bahkan ada anak yang memegang guntingnya pun masih kesulitan.

Adapun suatu cara yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas dapat menarik perhatian anak. Seperti dalam jurnal oleh Febriyani Harahap dan Seprina (2019) menyatakan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Seperti kegiatan yang yang dirancang oleh guru dalam suatu kegiatan yang dapat membuat kegiatan melipat yang dipraktekkan oleh guru dan diikuti oleh anak. Disini suatu cara yang dilakukan peneliti dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas ini agar anak memiliki kemampuan berkreasi, melatih ketelitian anak, melatih kreativitas anak, melatih kemampuan ketepatan anak dalam melipat kertas, melatih anak dalam menggunakan benda bekas seperti kertas yang sudah tidak digunakan lagi. Mengingat pembelajaran anak yaitu belajar sambil bermain, maka untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dilakukan melalui kegiatan melipat kertas, bisa melalui kegiatan sambil bermain. Permainan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, dimana proses penyampaianya dilakukan berdasarkan

prinsip-prinsip bermain. Prinsip bermain tersebut diantaranya, sesuai dengan tahap perkembangan anak, berorientasi kepada kebutuhan anak, bermain sambil belajar, bersifat kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan melipat kertas di TK PELANGI, Medan T.A 2021/2022.

1.2. Fokus Penelitian

Kemampuan motorik halus anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena hal itu akan sangat bermanfaat dan sangat diperlukan ketika dewasa. Kemampuan motorik halus di TK Pelangi, Medan dalam mengembangkan kemampuan anak dapat dilakukan dengan kegiatan melipat kertas. Kegiatan melipat kertas yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, melatih kreativitas anak dalam melipat kertas, melatih kesabaran anak dalam melipat, dan melatih anak untuk tidak membuang – buang kertas karena bisa dipakai untuk kreativitas baru. Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat ini dapat juga mengembangkan beberapa aspek perkembangan pada anak seperti: Seni, Bahasa, Sosial- Emosional, dan Kognitif anak. Kegiatan melipat kertas pada anak usia 4 – 5 tahun diawali dengan kegiatan melipat yang sederhana, seperti melipat kertas menjadi dua bagian, kemudian melipat kertas menjadi bentuk segitiga, setelah anak mulai bisa melipat sederhana maka anak akan melanjutkan ke tahap melipat kertas rumit seperti melipat membentuk, kapal laut, bunga, kupu – kupu, dll. Untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dan untuk menghindari permasalahan yang luas, maka penulis memfokuskan masalah yang akan dikaji yaitu: “ Analisis

Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Kegiatan Melipat Kertas Di TK PELANGI, Medan T.A 2021/2022.”

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan fokus penelitian maka rumusan masalah penelitian adalah : “Bagaimana Kemampuan motorik halus anak ditinjau dari koordinasi mata dan tangan, pergerakan jari jemari serta kelenturan tangan melalui kegiatan melipat kertas anak usia 4 – 5 tahun di TK Pelangi, Medan T.A 2021/2022?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun melalui kegiatan melipat kertas di TK Pelangi, Medan.

b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak ditinjau dari koordinasi mata dan tangan, pergerakan jari-jemari serta kelenturan tangan melalui kegiatan melipat kertas di TK PELANGI Medan T.A 2021/2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, sebagai berikut:

1.5.1. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis terbagi menjadi beberapa, sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman baru melalui kegiatan melipat kertas sebagai media belajar dalam membantu perkembangan anak secara optimal terutama dalam kemampuan motorik halus yang dimiliki anak.

b. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hal – hal yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus anak, sehingga nantinya orangtua akan lebih memberikan perhatian, dukungan dan selalu memberikan stimulus yang baik untuk membantu anak dalam kemampuan motorik halus anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam kemampuan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun melalui kegiatan melipat kertas.

1.5.2. Secara Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembanding dan bahan masukan untuk penelitian serupa yang akan datang dan untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini terutama terkait kemampuan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun melalui kegiatan melipat kertas, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.